

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masing-masing negara yang terlibat. Hubungan dagang yang terjalin di setiap negara juga tidak terlepas dari tujuan sebuah negara yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perdagangan internasional memiliki arti penting dalam perekonomian suatu negara tak terkecuali Indonesia. Kegiatan perdagangan hingga tahun 2020 masih menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Ekspor merupakan salah satu bagian dari kegiatan perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi nasional yang terus bergerak maju tidak terlepas dari perkembangan kinerja ekspor nasional. Kegiatan ekspor dilakukan ketika suatu negara ingin mendatangkan devisa dan memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu barang atau jasa yang lebih efisien dari negara lain. Negara-negara yang melakukan ekspor saling bersaing agar dapat mendominasi pasar global. Menurut Segoro dan Harahap (2018), perlu dilakukan adanya upaya peningkatan daya saing melalui intervensi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi daya saing agar dapat bersaing di pasar dunia maupun pasar domestik.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Letak geografis Indonesia pada jalur khatulistiwa menyebabkan Indonesia beriklim tropis sehingga memungkinkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman. Hasil dari budidaya yang melimpah tersebut tergolong sebagai sumber daya non migas yang diekspor ke pasar dunia. Ekspor non-migas Indonesia masih lebih unggul daripada

ekspor migas. Selain itu, volume ekspor non migas Indonesia juga lebih tinggi dibandingkan impor non migas. Hal ini menunjukkan bahwa sektor non migas masih menjadi sektor unggulan bagi ekspor Indonesia. Hasil pertanian merupakan salah satu jenis ekspor non-migas Indonesia.

Ekspor pertanian Indonesia terdiri dari beberapa jenis sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan perternakan. Salah satu sub sektor unggulan Indonesia dalam kegiatan ekspor adalah sub sektor perkebunan. Sektor perkebunan memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan ekspor, penyediaan lapangan kerja, dan sumber pertumbuhan ekonomi. Menurut data statistik dari tahun 2017-2021, kontribusi sub sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami peningkatan. Salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting adalah tembakau.

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan produk tanaman musiman yang tergolong sebagai komoditas perkebunan. Tembakau dibagi menjadi dua jenis yaitu tembakau musim penghujan (tembakau *Na Oogst, NO*) dan tembakau musim kemarau (*Voo-Oogst, VO*). Tembakau musim penghujan merupakan tembakau cerutu, sedangkan tembakau musim kemarau adalah tembakau sigaret (tembakau Virginia, tembakau asli, tembakau *white burley*, tembakau rajangan, tembakau asepan, dan tembakau garangan) (Wangsa & Sutrisna, 2019).

Berdasarkan data Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO) pada tahun 2020, Indonesia merupakan negara penghasil tembakau terbesar kelima setelah China, India, Brazil, dan Zimbabwe dengan total produksi sebesar 199.737 ton. Tembakau berkontribusi besar sebagai sumber pendapatan petani, penyedia lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan negara (Khairiyah et al.,

2019). Tembakau merupakan bahan baku utama dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai yang menjadi pendapatan besar bagi negara (Nainggolan et al., 2021).

Tembakau memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor. Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization of the United Nation, nilai ekspor tembakau pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan. Namun, ekspor tembakau Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1. Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Indonesia 2010-2020

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (Juta USD)
2010	57.408	195.633
2011	38.905	146.698
2012	37.110	159.564
2013	41.765	199.589
2014	35.009	181.323
2015	30.675	156.784
2016	28.005	128.550
2017	26.582	132.388
2018	32.310	169.066
2019	40.729	201.952
2020	31.132	196.007

Sumber: FAO, 2020

Produksi dan ekspor tembakau Indonesia tidak terlepas dari peran daerah penghasil tembakau di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menetapkan area pusat produksi tembakau di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Jawa Timur merupakan sentra penghasil tembakau terbesar dari ketiga provinsi tersebut. Kontribusi rata-rata provinsi Jawa Timur dari rata-rata produksi tembakau di Indonesia sebesar 43,45% (Nainggolan et al., 2021).

Tembakau merupakan tanaman sub sektor perkebunan andalan Jawa Timur. Daerah penghasil tembakau di Jawa Timur antara lain adalah Madura, Bojonegoro,

Lamongan, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, dan Probolinggo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2016, daerah penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur yaitu Jember, Probolinggo, Situbondo, dan Bojonegoro menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur sebesar 2,01% di tahun 2016 dengan nilai tambah bruto sebesar Rp 27,321 miliar. Tembakau merupakan komoditas yang sangat komersil sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan (Mu'min et al., 2018).

Produksi tembakau di provinsi Jawa Timur dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri melalui kegiatan ekspor. Namun, produksi tembakau provinsi Jawa Timur berfluktuasi dalam kurun waktu 2010-2020. Hal ini disebabkan oleh sensitivitas tembakau terhadap cara budidaya, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Produksi tembakau provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Produksi Tembakau Provinsi Jawa Timur 2010-2020

Tahun	Produksi Tembakau (Ton)
2010	53.695
2011	101.777
2012	135.412
2013	67.681
2014	108.136
2015	100.414
2016	42.191
2017	79.442
2018	84.104
2019	132.648
2020	130.268

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020

Produksi tembakau Jawa Timur tidak diolah sebagai bahan pangan melainkan sebagai bahan baku utama dalam industri rokok. Industri rokok memiliki

peran penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur dikarenakan provinsi Jawa Timur dikenal memiliki banyak pabrik rokok kretek dalam kapasitas yang relatif besar dan pabrik rokok dengan skala menengah hingga rumahan. Pabrik-pabrik tersebut memiliki andil besar terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat (Khairiyah et al., 2019). Industri pengolahan tembakau memiliki kontribusi terbesar dalam menyumbang PDRB Jawa Timur dan merupakan industri penyerap tenaga kerja yang potensial dari hulu hingga hilir. Semakin tinggi produksi rokok, maka semakin tinggi pula permintaan tembakau sebagai bahan baku. Hal ini memberikan keuntungan bagi petani tembakau.

Peningkatan produksi rokok mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi rokok. Menurut hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun di provinsi Jawa Timur mencapai 28,11%. Sedangkan untuk penduduk usia 10-18 tahun, prevalensi merokok setiap hari sebesar 23,91%. Selain itu, hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2019 mengungkapkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Jawa Timur untuk konsumsi rokok dan tembakau meningkat menjadi 5,68% dari tahun sebelumnya 5,41%.

Peningkatan konsumsi rokok ini memberikan keuntungan bagi industri pengolahan tembakau dan petani tembakau namun di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok atau penyakit lain yang berhubungan dengan konsumsi tembakau. Hal ini kemudian memicu pemerintah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan peraturan terkait pengamanan terhadap konsumsi produk tembakau, yakni

Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 yang mengatur terkait dengan produk rokok, pencantuman informasi, peringatan kesehatan, penjualan, dan pengendalian media iklan. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan adanya kenaikan cukai hasil tembakau dengan harapan pertumbuhan produksi hasil tembakau dapat dikendalikan dan berujung pada menurunnya tingkat konsumsi rokok. Pemerintah melalui Peraturan Kementerian Keuangan (PMK) Nomor 2/PMK.07/2022 tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau menurut Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2022 telah menetapkan kebijakan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) 2022 naik rata-rata 12,5%.

Adanya regulasi-regulasi tersebut sangat berdampak pada pendapatan industri pengolahan tembakau. Tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) yang terus meningkat setiap tahunnya menyebabkan berkurangnya industri pengolahan tembakau di Jawa Timur. Selama periode 2010-2019, jumlah industri pengolahan tembakau mengalami penurunan, sampai dengan tahun 2019 hanya terdapat 344 perusahaan tembakau di Jawa Timur.

Tabel 1.3. Jumlah Industri Pengolahan Tembakau di Jawa Timur

Tahun	Jumlah Industri (Unit)
2011	446
2012	553
2013	468
2014	446
2015	463
2016	448
2017	457
2018	447
2019	344

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2019

Penurunan industri pengolahan tembakau di Jawa Timur mengindikasikan banyaknya perusahaan pengolahan tembakau yang tidak mampu bertahan menghadapi kenaikan tarif CHT. Hal ini akan berimbas pada semakin berkurangnya

permintaan tembakau sebagai bahan baku dan mengancam kesejahteraan petani tembakau (Prajanti, 2021). Sektor tembakau dan industri pengolahannya harus terus berjalan karena begitu banyak yang bergantung pada sektor tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan dari sektor tembakau dengan tetap mengontrol konsumsi tembakau adalah dengan aktivitas ekspor (Nasim & Gunawijaya, 2021).

Tembakau adalah salah satu komoditas ekspor andalan di provinsi Jawa Timur. Volume dan nilai ekspor tembakau Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan stagnansi sejak tahun 2016 hingga 2020. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa komoditas tembakau provinsi Jawa Timur mampu bersaing di pasar internasional. Selain itu, meningkatnya nilai ekspor tembakau Jawa Timur juga menjadi indikasi adanya peningkatan kualitas tembakau yang diekspor.

Tabel 1.4. Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Jawa Timur 2016-2020

Tahun	Ekspor Tembakau Jawa Timur	
	Volume (Ton)	Nilai (Juta USD)
2016	40.991.842	367.242.690
2017	49.897.436	440.672.285
2018	50.135.922	488.244.655
2019	53.647.538	505.462.279
2020	50.057.692	480.744.113

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020

Berbagai tekanan pada produksi dan industri pengolahan tembakau domestik menunjukkan adanya urgensi untuk provinsi Jawa Timur meningkatkan ekspor tembakau di pasar internasional. Selain itu, maksimalisasi ekspor tembakau juga dapat menutupi pengeluaran akibat impor daun tembakau agar perdagangan tembakau Jawa Timur tetap surplus. Oleh sebab itu, mengetahui daya saing ekspor tembakau Provinsi Jawa Timur dinilai penting agar pemerintah dapat mengetahui

apakah tembakau tersebut memiliki daya saing baik secara kompetitif maupun komparatif, sehingga dapat ditentukan kebijakan seperti apa yang harus diambil untuk memaksimalkan ekspor tembakau Jawa Timur. Daya saing memegang peranan penting dalam pemasaran internasional. Apabila daya saing tembakau Jawa Timur ditingkatkan, maka nilai ekspor komoditi tembakau juga akan meningkat. Ekspor yang tinggi akan memberikan dampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja yang tentunya juga akan berimbas pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Iswara & Meydianawathi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi provinsi Jawa Timur untuk menganalisis dinamika ekspor komoditas tembakaunya di pasar internasional. Analisis dinamika ekspor tersebut bermanfaat untuk mengetahui kekuatan ekspornya di tengah persaingan yang semakin ketat, untuk selanjutnya ditentukan kebijakan yang sesuai oleh pemerintah dan para pelaku agro industri untuk meningkatkan kinerja dan daya saing ekspornya di masa mendatang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Kinerja Ekspor Tembakau Provinsi Jawa Timur di Pasar Internasional**. Secara lebih mendalam, kinerja ekspor tembakau provinsi Jawa Timur dianalisis menggunakan analisis daya saing secara komparatif dan kompetitif serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Jawa Timur di pasar internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekspor tembakau provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional?

2. Apakah ekspor tembakau provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Jawa Timur di pasar internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keunggulan komparatif ekspor tembakau provinsi Jawa Timur di pasar internasional
2. Menganalisis keunggulan kompetitif tembakau provinsi Jawa Timur di pasar internasional
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tembakau Jawa Timur di pasar internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari di bangku perkuliahan dengan kondisi yang ada di lapangan
 - b. Mahasiswa mampu menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi atau penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan literatur untuk peningkatan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan pengetahuan atau sumber literatur untuk penelitian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam Menyusun kebijakan yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pemasaran tembakau di Provinsi Jawa Timur.